TA'LIMUNA
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
P-ISSN 2085-2975 E-ISSN 2622-9889

RELEVANSI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN TANTANGAN ERA *SOCIETY* 5.0

The Relevance of the Islamic Religious Education Curriculum and Instruction to the Challenges of the Society 5.0 Era

Ifan Afandy
Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
ifanafandy25@pasca.alqolam.ac.id

Agus
Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
agus25@pasca.alqolam.ac.id

Zakiyah Alfaizah
Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
zakiyahalfaizah25@pasca.alqolam.ac.id

Muhammad Zaironi
Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia
muhammadzaironi@alqolam.ac.id

Keywords
Era *Society* 5.0
Kurikulum PAI
Pembelajaran PAI
Pendidikan Agama Islam

Abstract
Curriculum and instruction are two components of education that must be integrated to achieve desired educational goals. This article discusses the relevance of the Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam; PAI) curriculum and instruction in the Society 5.0 era, which focuses on human well-being. Based on a qualitative approach, a literature review, and content analysis techniques, the article reaches the following conclusions: First, the PAI curriculum relevant for implementation in the Society 5.0 era is the concentric model. That is, the PAI curriculum is dominant, and PAI instruction is subordinate. Second, PAI instruction in the Society 5.0 era must

consider internal factors comprising physiological and psychological aspects, as well as external factors comprising social and non-social environmental aspects. Third, the characteristics of PAI instruction in the Society 5.0 era include: Transformation of Instructional Methods, Redefinition of the Teacher's Role, Shift in Evaluation Orientation, and Differentiated Instruction.

Kurikulum dan pembelajaran adalah dua komponen pendidikan yang harus diintegrasikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Artikel ini membahas relevansi kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era *Society* 5.0 yang berfokus pada kesejahteraan manusia. Berdasarkan pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi pustaka, dan teknik analisis isi, artikel sampai pada simpulan: *Pertama*, kurikulum PAI yang relevan untuk diterapkan di era *Society* 5.0 adalah model konsentris. Yaitu kurikulum PAI bersifat dominan, dan pembelajaran PAI bersifat subordinat. *Kedua*, pembelajaran PAI di era *Society* 5.0 harus mempertimbangkan faktor internal yang terdiri dari aspek fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal yang terdiri dari aspek lingkungan sosial dan non-sosial. *Ketiga*, karakteristik pembelajaran PAI di era *Society* 5.0 antara lain: Transformasi Metode Pembelajaran, Redefinisi Peran Guru, Pergeseran Orientasi Evaluasi dan Pembelajaran Berdiferensiasi.

Received	Revised	Accepted	Available Online
25 Januari 2026	8 Maret 2026	12 Maret 2026	31 Maret 2026

A. PENDAHULUAN

Kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan dua komponen yang mendukung keberhasilan pendidikan Islam. Kedua aspek ini menghadapi tantangan di era *Society* 5.0 yang berfokus pada integrasi teknologi dengan kehidupan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Era *Society* 5.0 diperkenalkan oleh pemerintah Jepang dengan ide baru, yaitu teknologi yang berpusat pada norma budaya manusia (*human-centered*). Untuk menghadapi era *Society* 5.0, dibutuhkan integrasi kurikulum dan pembelajaran dalam PAI.

Hal ini dikarenakan pendidikan dapat berfungsi mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki setiap generasi bangsa (Kalkavia et al., 2022). Kurikulum dan pembelajaran harus selalu dianalisa, observasi, dan evaluasi agar menciptakan pendidikan yang ideal dengan tuntutan zaman. Dalam konteks PAI, pendidikan ideal diarahkan pada peningkatan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT serta pembudayaan akhlak mulia (Zakariyah et al., 2022).

Masyarakat dihadapkan pada kemunculan media sosial dan *platform* digital yang memudahkan penyebaran informasi maupun provokasi secara masif. Fenomena ini menciptakan tantangan sosial yang kompleks di era *Society* 5.0. Yaitu manusia dan teknologi hidup berdampingan dalam keterhubungan tanpa batas. Hal ini relevan untuk dikaji dari perspektif PAI agar memberikan arah yang seimbang antara kebutuhan spiritual dan tuntutan teknologi (Rahmawati et al., 2021).

Kemajuan teknologi di era *Society* 5.0 memberikan dampak yang signifikan terhadap tatanan sosial masyarakat. Penggunaan media sosial yang kurang bijak dan tergerusnya nilai-nilai luhur seperti agama dan Pancasila, menjadi tantangan di era *Society* 5.0. Masyarakat kini cenderung kehilangan peran sosialnya karena terlalu fokus pada konten yang viral namun minim edukasi. Hal ini berdampak pada pembentukan karakter dan fungsi individu dalam masyarakat. Maka dari itu, penting bagi pendidikan Islam untuk berkontribusi dalam membangun literasi digital yang sehat dan bernilai luhur dalam menghadapi era *super smart society* ini (Fitrotunnisa et al., 2025).

Kemajuan informasi yang semakin pesat menjadikan masyarakat tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai produsen informasi. Dalam konteks ini, Islam tidak menghambat kemajuan, bahkan mendukung umat muslim untuk berinovasi di bidang teknologi. Oleh sebab itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar dapat memanfaatkan teknologi dengan cerdas dan bernilai ibadah (Fitrotunnisa et al., 2025).

Transformasi teknologi di era *Society* 5.0 menjadikan pendidikan tidak lagi berpusat pada transfer ilmu saja, melainkan juga pada penanaman sikap adaptif terhadap perubahan zaman. Internet bukan sekadar media informasi, melainkan bagian dari kehidupan yang mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Pendidikan Islam bertugas menjembatani perkembangan tersebut agar tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka. Artikel ini disusun berdasarkan kajian mendalam dari berbagai sumber referensi yang relevan, seperti jurnal, artikel, buku, dan bahan pustaka lainnya (Mirantika, R. ; Novitasari, D.A., & Rahayu, 2021).

Sumber data berupa artikel ilmiah dan literatur lain yang relevan. Lalu data dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) hingga menghasilkan jawaban atas rumusan masalah yang menjadi fokus artikel ini. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan kecukupan referensial.

C. KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PAI

Kurikulum dan pembelajaran adalah komponen penting dari sistem pendidikan dan memiliki andil besar pada kualitas pendidikan. Kurikulum adalah ruh dari pendidikan dan pembelajaraan. (Sukariyadi, n.d.) menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan tidak akan berjalan lancar tanpa kurikulum.

Untuk mengendalikan pendidikan, diperlukan suatu tindakan strategis berupa kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum merupakan ujung tombak seluruh program pendidikan. Dengan kata lain, kedudukan atau status kurikulum dengan sendirinya menjadi sangat penting dalam keseluruhan proses pendidikan (Siswadi et al., 2023).

Kata kurikulum berasal dari bahasa Inggris yakni *curriculum* yang merupakan adaptasi dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang artinya tempat berpacu. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum disebut *al-manhaj* atau jalan yang terang (Meylina Astuti et al., 2023). Dari segi istilah, kata kurikulum dapat diartikan sebagai suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari agar dia bisa mendapatkan medali atau penghargaan lainnya. Lalu makna tersebut diadaptasi ke dunia pendidikan, sehingga bermakna sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari atau ditempuh oleh peserta didik, demi mendapatkan ijazah sebagai penghargaannya (Siswadi et al., 2023).

Sudjana (2005) berpendapat bahwa kurikulum merupakan niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana maupun program pendidikan yang dilaksanakan oleh para pendidik di sekolah. Kurikulum sebagai niat dan rencana, sedangkan pelaksanaannya adalah proses belajar mengajar yang melibatkan pendidik dan peserta didik (Muhammad et al., 2024). Taba (1962) mengungkapkan bahwa kurikulum adalah *plan of learning* atau kegiatan yang direncanakan untuk memperoleh pengetahuan yang akan dikuasai oleh siswa (Dwi Harmita & Hery Noer Aly, 2023). Sedangkan Print menjelaskan bahwa kurikulum adalah pembelajaran yang direncanakan dan diberikan secara langsung kepada peserta didik oleh sebuah lembaga pendidikan (Muzammil, 2022). Berdasarkan berbagai makna kurikulum di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum adalah alat atau sarana yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan selama proses pembelajaran (Siswadi et al., 2023).

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam mengandung arti sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar mengajar secara terencana, sistematis, dan mencerminkan cita-cita para pendidik sebagai pembawa norma Islam (Qur & Muttaqin, 2021).

Desain kurikulum PAI harus mengontekstualisasikan berbagai keilmuan Islam ke dalam kehidupan para siswa. Beberapa mata pelajaran yang mewakili pendidikan Islam adalah Al-Quran Hadis, Fikih dan Akidah Akhlak. Ketika mata pelajaran ini diajarkan pada tingkatan MI, Mts, dan MA sesuai dengan kemampuan belajar siswa (Mirantika, R. ; Novitasari, D.A., & Rahayu, 2021).

Agar kurikulum PAI berjalan dengan baik, maka dikembangkan rancangan pembelajaran PAI guna merumuskan kegiatan pembelajaran yang berkualitas (efektif, efisien, praktis) untuk mencapai tujuan

pembelajaran yang diharapkan. Sedangkan komponen desain pembelajaran menurut (Endang Rusyani, 2011) adalah: *Pertama*, Tujuan Pembelajaran (umum dan khusus). *Kedua*, Karakteristik peserta didik. *Ketiga*, Topik atau materi yang akan dipelajari. *Keempat*, Strategi pembelajaran dalam satu tahun ajaran (skala makro) maupun dalam satu kegiatan pembelajaran (skala mikro). *Kelima*, Evaluasi belajar untuk mengukur kemampuan atau kompetensi yang sudah dikuasai oleh siswa (Siswadi et al., 2023).

Pembelajaran PAI tidak hanya menjadi transfer informasi, tetapi juga pembentukan karakter. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus memiliki perencanaan yang baik (Fatimah, 2023). Selain itu, harus terdapat harmoni antara kurikulum dan pembelajaran PAI. Kurikulum PAI memberikan arah dan isi (apa yang dipelajari), sedangkan pembelajaran PAI adalah cara berinteraksi. Kurikulum dan pembelajaran PAI harus relevan dengan kehidupan siswa di tingkat MI, MTs, hingga MA (Mirantika et al., 2021).

Keterkaitan kurikulum dan pembelajaran dapat digambarkan dalam model berikut (Oliva 1992):

1. Model Dualistik *(The Dualistic Model)*

Dalam model ini, kurikulum dan pembelajaran terpisah. Pelaksanaan pembelajaran tidak dikaitkan dengan kurikulum yang direncanakan, meskipun pada dasarnya saling terkait. Keunggulan model ini adalah kedua komponen tersebut (kurikulum dan pembelajaran) dapat dikembangkan secara bebas sesuai dengan situasi dan keadaan di lapangan. Pembelajaran terjadi secara dinamis karena dapat berlangsung tanpa harus berpedoman pada kurikulum.

2. Model Berkaitan (*The Interlocking Model*)

Dalam model ini, kurikulum dan pembelajaran merupakan suatu sistem yang saling berkaitan, karena keduanya sama penting. Keberhasilan akademik tergantung pada rancangan kurikulum yang efektif, dan rancangan kurikulum yang efektif mesti mempertimbangkan pembelajaran. Kelemahan model ini adalah kemungkinan proses pendidikan berjalan statis. Pengembangan kurikulum dan pembelajaran terpaksa terjalin, sehingga penyusun kurikulum tidak bisa fleksibel.

3. Model Konsentris (*The Concentric Model*)

Pada model ini, kurikulum sebagai bagian dari pembelajaran, atau pembelajaran sebagai bagian dari kurikulum. Terdapat ketergantungan kurikulum dan pembelajaran, sehingga yang satu merupakan subsistem dari yang lainnya. Kurikulum lebih dominan dan pembelajaran berada di bawahnya. Model ini banyak diterapkan oleh para ahli. Dengan lingkup besar (dominan) dan kecil (subordinat), maka segala sesuatu yang tertuang dalam kurikulum akan menjadi pedoman dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, pembelajaran dapat memberi pengaruh pada kurikulum yang akan datang.

D. RELEVANSI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PAI DI ERA *SOCIETY* 5.0

Kurikulum PAI memegang peranan strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat dalam nilai-nilai keIslaman. Dalam konteks pendidikan nasional, PAI menjadi mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan formal. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, kurikulum PAI senantiasa mengalami perubahan dan pengembangan seiring dengan dinamika sosial, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebijakan pendidikan nasional. Berikut identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum PAI di Indonesia:

Tabel 1

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum PAI

Faktor yang Mempengaruhi	Persentase	Kategori
Faktor Filosofis	88.4%	Sangat Tinggi
Faktor Psikologis	88.0%	Sangat Tinggi
Faktor Sosial-Budaya	86.7%	Sangat Tinggi
Faktor IPTEK	88.9%	Sangat Tinggi
Faktor Kebijakan Pendidikan	89.2%	Sangat Tinggi
Faktor Ekonomi	85.3%	Sangat Tinggi
Faktor Globalisasi	87.8%	Sangat Tinggi
Faktor Keagamaan	87.2%	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa semua faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum PAI dipersepsikan sangat tinggi oleh responden. Faktor yang meraih persentase tertinggi adalah kebijakan pendidikan (89.2%), IPTEK (88.9%), dan filosofis (88.4%) (Zain & Sesmiarni, 2025).

Sedangkan faktor yang mempengaruhi pembelajaran PAI meliputi faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal

a. Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat memengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Dalam menjaga kesehatan fisik, hal perlu diperhatikan antara lain makan dan minum yang teratur, olahraga serta cukup tidur.

b. Aspek Psikologis

Aspek psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental siswa berikut ini.

Pertama, Intelegensi. Tingkat kecerdasan atau intelegensi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan intelegensi, semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi, semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

Kedua, Sikap (*attitude).* Sikap siswa yang positif ketika merespons guru, merupakan petanda awal yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sikap negatif siswa ketika merespons guru, seperti tidak suka dengan mata pelajaran yang disajikan oleh guru, membuat siswa kesulitan dalam belajar.

Ketiga, Bakat. Yaitu kemampuan potensial yang dimiliki siswa untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap siswa memiliki bakat untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu. Dengan demikian, bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar.

Keempat, Minat. Yaitu komponen psikis yang berperan mendorong siswa untuk meraih tujuan yang diinginkan. Siswa yang menaruh minat terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang membuat siswa tersebut dapat belajar lebih giat lagi, hingga akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

Kelima, Motivasi. Yaitu dorongan hati untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai suatu hasil atau tujuan tertentu. Motivasi mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan Sosial

Pertama, Masyarakat. Apabila lingkungan masyarakat terdiri dari orang-orang yang berpendidikan tinggi dan memiliki sikap yang baik, maka akan mempengaruhi dan mendorong siswa untuk giat belajar.

Kedua, Keluarga. Meliputi ayah, ibu, anak dan famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi-rendahnya pendidikan orang tua, besar-kecilnya penghasilan orang tua, cukup-kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, rukun-tidaknya orang tua, akrab-tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, serta tenang-tidaknya situasi dalam rumah, semuanya turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa.

Ketiga, Sekolah. Mencakup kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa lain, disiplin sekolah, waktu pembelajaran hingga metode pembelajaran.

b. Lingkungan Non-Sosial

Termasuk lingkungan non-sosial adalah gedung sekolah, rumah tempat tinggal, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu yang digunakan siswa. Apabila gedung sekolah yang tidak mendukung, maka proses belajar mengajar juga tidak akan baik. Begitu juga dengan kondisi rumah yang berantakan dan terlalu padat, akan berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa (Siregar, 2024).

Semua faktor yang mempengaruhi kurikulum maupun pembelaran PAI, dioptimalkan untuk mendukung tercapainya kompetensi Abad ke-21 yang relevan dengan era Society 5.0. Yaitu siswa memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif (Nur'Wasilah et al., 2023).

E. KARAKTERISTIK KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN PAI ERA *SOCIETY* 5.0

1. Transformasi Metode Pembelajaran

Perubahan kurikulum PAI membawa implikasi paling nyata pada pergeseran metode pembelajaran. Paradigma lama yang didominasi oleh metode ceramah (*lecturing*) dan hafalan tekstual kini dinilai tidak lagi relevan dengan kebutuhan peserta didik yang berstatus Gen Z dan Gen Alpha.

Riset menunjukkan bahwa kurikulum PAI menuntut integrasi Teknopedagogi. Pembelajaran PAI harus mampu mengawinkan nilai-nilai spiritual dengan literasi digital. Implikasinya, guru tidak hanya mengajarkan PAI secara teoritis, tetapi juga menggunakan *platform* digital untuk menanamkan pemahaman yang lebih dalam dan interaktif. Misalnya, penggunaan aplikasi Al-Qur'an interaktif atau analisis kasus etika bermedia sosial sebagai bagian dari materi akhlak (Faizudin, 2024).

2. Redefinisi Peran Guru

Implikasi kurikulum PAI mengharuskan redefinisi peran guru PAI. Dalam struktur Kurikulum Merdeka, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber kebenaran (*source of truth*) di kelas, melainkan bertindak sebagai fasilitator dan filter moral.

Tantangan guru PAI saat ini adalah menghadapi arus informasi digital yang deras, seperti hoaks dan radikalisme online. Oleh karena itu, guru harus mampu membimbing siswa dalam memvalidasi informasi agama yang ditemukan di internet serta menjadikan pembelajaran PAI sebagai ruang dialogis untuk mengklarifikasi pemahaman yang keliru, bukan sekadar ruang doktrinasi satu arah (Mansur, A, 2023).

3. Pergeseran Orientasi Evaluasi Pembelajaran

Kurikulum PAI kontemporer tidak lagi menempatkan pencapaian kognitif sebagai indikator tunggal keberhasilan. Mengacu pada tren penelitian evaluasi pendidikan saat ini, terdapat pergeseran kuat menuju penilaian autentik berbasis karakter. Implikasinya adalah munculnya instrumen penilaian yang lebih kompleks, seperti observasi perilaku, penilaian diri (*self-assessment*), dan penilaian antar-teman.

Guru dituntut menilai proses "menjadi" (*becoming*), bukan hanya "mengetahui" (*knowing*). Misalnya, keberhasilan materi pembelajaran tentang kejujuran tidak diukur dari kemampuan siswa dalam menghafal dalil tentang kejujuran, melainkan dari konsistensi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (Hidayanti, N, at al. 2024).

4. Pembelajaran Berdiferensiasi

Kurikulum PAI di era *Society* 5.0 membawa semangat fleksibilitas, sehingga mengharuskan pembelajaran berdiferensiasi. Setiap siswa memiliki latar belakang pemahaman agama dan gaya belajar yang berbeda-beda, namun harus difasilitasi dalam pembelajaran PAI.

Implikasinya, guru PAI perlu merancang skenario pembelajaran yang adaptif. Bagi siswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama kuat (seperti keluarga santri), guru memberikan pengayaan (*enrichment*). Sebaliknya, bagi siswa yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang lemah (seperti belum lancar membaca Al-Qur'an), maka guru memberikan pendampingan khusus. Pembelajaran berdiferensiasi yang inklusif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan, karena mereka merasa dihargai sesuai dengan kapasitasnya (Boangmanalu, 2023).

F. KESIMPULAN

Temuan utama artikel adalah: *Pertama*, kurikulum PAI yang relevan untuk diterapkan di era *Society* 5.0 adalah model konsentris. Yaitu kurikulum PAI bersifat dominan, dan pembelajaran PAI bersifat subordinat. *Kedua*, pembelajaran PAI di era *Society* 5.0 harus mempertimbangkan faktor internal yang terdiri dari aspek fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal yang terdiri dari aspek lingkungan sosial dan non-sosial. *Ketiga*, karakteristik pembelajaran PAI di era *Society* 5.0 antara lain: Transformasi Metode Pembelajaran, Redefinisi Peran Guru, Pergeseran Orientasi Evaluasi dan Pembelajaran Berdiferensiasi.

Limitasi artikel ini adalah penggunaan jenis penelitian studi pustaka yang hanya membatasi pada artikel ilmiah dalam jumlah terbatas, serta tidak didasarkan pada penelitian lapangan. Oleh karena itu, artikel selanjutnya disarankan untuk meneliti relevansi kurikulum dan pembelajaran PAI dalam konteks studi kasus di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menerapkan kurikulum dan pembelajaran PAI sesuai dengan karakteristik era *Society* 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

Boangmanalu, A. (2023). Tantangan dan Peluang Pendidikan Guru PAI di Era Digital. *Jurnal Kualitas Pendidikan.*

Dwi Harmita, & Hery Noer Aly. (2023). Implementasi Pengembangan dan Tujuan Kurikulum. *Jurnal Multilingual*, *3*(1), 114–119.

Faizudin, W. (2024). Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam dengan Penggunaan Media Digital. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam.*

Fatimah, S. H. L. (2023). Desain Pembelajaran PAI di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *4*(03), 262–271.

Fitrotunnisa, A., Suwara, J., Wulandari, M., & Musafa', M. N. (2025). Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) Relevansi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Menjawab Tantangan Era Society 5.0. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, *3*(1), 67–82.

Hidayanti, N, et al. (2024). Implementasi Kurikulum PAI Berbasis Teknologi. *Jurnal Educational Technology. (Fokus Pada Teknopedagogi Dalam PAI).*

Kalkavia, S. L., Elisa, E., & Ngadimin, N. (2022). Dampak Penggunaan Model Problem Based Learnıng terhadap Kemampuan Berfıkır Kreatıf Sıswa pada Meterı Momentum & Impuls. *Silampari Jurnal Pendidikan Ilmu Fisika*, *4*(2), 173–184.

Mansur, A, I. F. (2023). Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam.*

Meylina Astuti, Jessika Mutiara, & Mustafiyanti Mustafiyanti. (2023). Pengertian Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, *2*(1), 46–52.

Mirantika, R. ; Novitasari, D.A., & Rahayu, K. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam sebagai Basis Pengembangan Kurikulum PAI. *JUSTITIA : Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*, *8*(4), 872–882.

Muhammad, Waqfin, Ibnu, Ramadhani, Yashinta, Widiawati, Sofia, M., Charisya, S., Azizah, M., & Nur, U. (2024). Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan. *Journal of Education and Management Studies*, *7*(6).

Muzammil, A. (2022). Manajemen kurikulum PBA di madrasah. *Miqlamah*, *4*(1), 1–15.

Nur'Wasilah, F., Mukti, A., & Hamzah, N. (2023). Relevansi Pendidikan Abad Ke 21 Dengan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, *2*(10), 1717–1727.

Qur, I. A. I. A.-, & Muttaqin, M. (2021). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam (Perbandingan Antar Tokoh / Aliran), *Jurnal TAUJIH Program Studi*. *14*(01), 1–16.

Rahmawati, M., Ruslan, A., & Bandarsyah, D. (2021). The Era of Society 5.0 as the unification of humans and technology: A literature review on materialism and existentialism. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, *16*(2), 151.

Siregar, H. T. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, *2*(2), 215–226.

Siswadi, G. A., Filsafat, F., & Gadjah, U. (2023). *Relevansi Kurikulum*. *4*, 159–177.

Sukariyadi, T. (n.d.). *Manajemen Kurikulum*. *6*(2).

Zain, M. H., & Sesmiarni, Z. (2025). Prinsip dan Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Invention: Journal Research and Education Studies*, *6*(3), 414–423.

Zakariyah, Z., Muhamad Arif, & Nurotul Faidah. (2022). Analisis Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Abad 21. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, *14*(1), 1–13.